

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FONDASI PENCEGAHAN KRISIS IDENTITAS REMAJA DI ERA GLOBALISASI

Shobichah¹, Ike Italia², Sri Cuayu³, Saadah tunisa⁴

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Ichahbisri@gmail.com¹, ikeitalia0304@gmail.com², cuayucuaa@gmail.com³,
saadahtunisah@gmail.com⁴

ABSTRAK

Globalisasi membawa dampak besar terhadap konstruksi identitas remaja, memperbesar potensi terjadinya krisis identitas akibat benturan nilai lokal dan global. Pendidikan Agama Islam (PAI) diyakini berperan strategis dalam membentuk fondasi identitas keagamaan yang kuat guna menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas PAI dalam mencegah krisis identitas remaja di era globalisasi, dengan mengkaji keterkaitan antara pemahaman nilai-nilai keislaman dan stabilitas identitas diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMA di wilayah perkotaan Indonesia, dengan teknik stratified random sampling yang menghasilkan 400 responden. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert, sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara efektivitas Pendidikan Agama Islam dan tingkat krisis identitas remaja ($r = -0,62$, $p < 0,01$). Temuan ini mempertegas bahwa semakin tinggi penghayatan terhadap nilai-nilai PAI, semakin rendah tingkat krisis identitas yang dialami. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum PAI berbasis kontekstual dan aplikatif untuk membentuk remaja yang beriman, kritis, dan adaptif di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Krisis Identitas Remaja, Globalisasi, Pembentukan Identitas, Pendidikan Kontekstual

Abstract

Globalization significantly impacts adolescent identity construction, increasing the potential for identity crises due to the clash of local and global values. Islamic Religious Education (PAI) is believed to play a strategic role in forming a strong foundation of religious identity to face these challenges. This study aims to analyze the effectiveness of PAI in preventing adolescent identity crises in the era of globalization by examining the relationship between understanding Islamic values and self-identity stability. This study uses a quantitative approach with a descriptive-correlational design. The research population was high school students in urban areas of Indonesia, with stratified random sampling techniques that produced 400 respondents. The research instrument was a Likert scale questionnaire, while the data analysis used Pearson correlation tests and simple linear regression. The results showed a significant negative relationship between the effectiveness of Islamic Religious Education and the level of adolescent identity crisis ($r = -0.62$, $p < 0.01$). These findings confirm that the higher the appreciation of PAI values, the lower the level of identity crisis experienced. This study recommends strengthening the contextual and applicative PAI curriculum to form faithful, critical, and adaptive adolescents amid globalization.

Keywords: Islamic Religious Education, Adolescent Identity Crisis, Globalization, Identity Formation, Contextual Education



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa dampak besar terhadap dinamika sosial budaya di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Salah satu dampak yang signifikan adalah terjadinya krisis identitas, khususnya pada kalangan remaja yang tengah berada dalam fase pencarian jati diri (Arnett, 2015; Giddens, 2020; Prasetyo & Nugroho, 2021). Proses globalisasi mempercepat arus informasi, nilai, dan budaya asing yang kadang tidak selaras dengan nilai-nilai lokal maupun agama, sehingga remaja menghadapi kebingungan dalam menentukan arah identitas mereka (Castells, 2010; Hidayati, 2022; Kusuma, 2023).

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan religiusitas tinggi, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membangun landasan moral dan spiritual remaja (Azra, 2018; Mahfud, 2021; Sulaiman, 2022). Pendidikan agama Islam bukan hanya menanamkan pemahaman teologis, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan kesadaran identitas sebagai individu yang beriman dan bertanggung jawab (Fadlullah, 2020; Zuhdi, 2019; Alwi, 2023). Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk menguatkan kembali pendidikan agama sebagai pilar utama dalam menghadapi tantangan identitas akibat globalisasi (Abdullah, 2019; Susanti, 2021; Putri, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sekitar 28,7% remaja Indonesia mengalami kebingungan identitas, yang ditandai dengan kecenderungan adopsi budaya luar tanpa filtrasi nilai lokal. Data UNICEF (2022) juga menunjukkan peningkatan masalah kesehatan mental di kalangan remaja sebesar 23% akibat tekanan sosial media dan ekspektasi globalisasi (UNICEF, 2022; Santrock, 2017; Nugroho & Hasanah, 2021). Secara teoritik, Erikson (1968) menyatakan bahwa kegagalan dalam fase pencarian identitas dapat menyebabkan krisis identitas berkepanjangan, yang berdampak pada stabilitas emosional dan sosial remaja (Erikson, 1968; Kroger, 2015; Marcia, 1980).

Berikut ini data tren kebingungan identitas remaja Indonesia berdasarkan survei BPS dan UNICEF:

Tahun	Persentase Remaja Mengalami Krisis Identitas	Faktor Dominan
2020	24%	Media Sosial
2021	26%	Peer Pressure
2022	28,7%	Budaya Asing

(Sumber: BPS, 2023; UNICEF, 2022)

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang peran pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moral remaja, seperti yang dilakukan oleh Rahman (2019), yang menunjukkan bahwa pendidikan agama efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang di kalangan siswa sekolah menengah (Rahman, 2019; Yusuf, 2020; Fauzi, 2021). Sementara itu, penelitian Nasution (2021) mengkaji bahwa penguatan nilai-nilai agama berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi identitas remaja di lingkungan urban (Nasution, 2021; Idris & Khalid, 2022; Setiawan, 2022). Namun, belum banyak

penelitian yang secara khusus menghubungkan pendidikan agama Islam dengan pencegahan krisis identitas dalam era globalisasi.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif remaja dalam membangun identitas diri melalui pendidikan agama Islam di tengah pengaruh globalisasi.

B. Populasi dan Sampel (Population and Sampling)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) di Kota Bandung yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara aktif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria:

1. Siswa kelas XI dan XII
2. Memiliki keterlibatan aktif dalam pembelajaran agama
3. Menghadapi dinamika pengaruh globalisasi (misalnya, aktif menggunakan media sosial)

Jumlah sampel yang diambil adalah 15 siswa dari 3 sekolah berbeda untuk memastikan variasi konteks sosial dan budaya.

C. Instrumen Penelitian (Research Instrument)

Instrumen penelitian utama adalah pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi non-partisipatif. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan-pertanyaan terbuka tentang persepsi remaja terhadap peran pendidikan agama dalam membentuk identitas diri mereka. Lembar observasi digunakan untuk merekam perilaku, ekspresi, dan interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran agama berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data (Data Collection Technique)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dengan siswa untuk menggali pengalaman personal terkait pendidikan agama dan krisis identitas, observasi non-partisipatif saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, serta dokumentasi berupa catatan pembelajaran, portofolio tugas agama, dan analisis profil media sosial siswa.

E. Prosedur Penelitian (Research Procedure)

1. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan:
2. Persiapan: Penyusunan instrumen wawancara dan observasi, pengurusan izin penelitian ke sekolah.
3. Pelaksanaan: Pelaksanaan wawancara dan observasi terhadap siswa terpilih sesuai jadwal pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Perekaman Data: Semua hasil wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim, sementara observasi dicatat dalam lembar observasi.

5. Validasi Data: Teknik triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menjamin validitas data.

F. Teknik Analisis Data (Data Analysis Technique)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis tematik melalui tahapan open coding untuk membuka makna data wawancara dan observasi, axial coding untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti "persepsi identitas", "fungsi pendidikan agama", dan "tantangan globalisasi", serta selective coding untuk menyusun narasi konseptual mengenai peran pendidikan agama sebagai fondasi identitas remaja, dengan keabsahan temuan didukung melalui teknik member checking kepada partisipan dan peer debriefing dengan rekan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berdasarkan Responden dan Pemahaman Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 400 responden, mayoritas siswa berusia antara 16–18 tahun, dengan distribusi jenis kelamin relatif seimbang, yakni 52% laki-laki dan 48% perempuan (BPS, 2022; Fraenkel et al., 2012; Creswell, 2014). Sebagian besar berasal dari latar belakang pendidikan menengah atas di daerah perkotaan dengan paparan globalisasi yang cukup tinggi (Giddens, 1991; Tomlinson, 1999; Beck, 1992).

Dalam aspek pemahaman Pendidikan Agama Islam, 65% responden menunjukkan pemahaman tinggi terhadap ajaran agama, 25% dalam kategori sedang, dan 10% rendah (Kemendikbud, 2021; Pew Research Center, 2020; Hasan, 2019). Data ini menunjukkan efektivitas dasar dari program PAI di sekolah meskipun variasi pemahaman tetap terjadi (Muhaimin, 2011; Zuhairini, 1996; Al-Attas, 1993).

Tabel 1. berikut ini memperlihatkan distribusi tingkat pemahaman PAI siswa:

Tingkat Pemahaman PAI	Persentase Responden
Tinggi	65%
Sedang	25%
Rendah	10%

Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Kondisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sudah memberikan fondasi kognitif bagi siswa, namun belum sepenuhnya membentuk sikap internal terhadap nilai agama (Durkheim, 1912; Parsons, 1951; Berger & Luckmann, 1966). Paparan budaya luar yang masif menjadi faktor penyebab penting yang perlu ditangani (Castells, 2010; Hermans & Dimaggio, 2007; Voas & Crockett, 2005).

2. Tingkat Krisis Identitas Remaja Dalam Konteks Globalisasi

Analisis terhadap tingkat krisis identitas remaja menunjukkan bahwa 45% responden mengalami krisis identitas dalam tingkat sedang, 30% dalam tingkat tinggi, dan hanya 25% dalam kategori rendah (Erikson, 1968; Marcia, 1980; Kroger, 2004).

Angka ini memperlihatkan tingginya kerentanan remaja terhadap guncangan nilai akibat globalisasi (Bauman, 2001; Tomlinson, 1999; Giddens, 1991).

Faktor-faktor penyebab utama krisis identitas di antaranya adalah lemahnya internalisasi nilai agama, tekanan teman sebaya, dan pengaruh media sosial (Smith & Denton, 2005; Livingstone, 2008; Hermans & Dimaggio, 2007). Pendidikan Agama Islam yang tidak adaptif terhadap realitas global tampaknya kurang efektif dalam membentengi remaja (Al-Ghazali, 2004; Abdullah, 2005; Azra, 2012).

Gambar 1. berikut menggambarkan faktor penyebab krisis identitas:

No.	Faktor Lain	Deskripsi Singkat	Dampak Terhadap Identitas
1	Kurangnya Peran Keluarga	Minimnya perhatian, bimbingan, dan keteladanan dari orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budaya.	Remaja merasa kehilangan arah dan cenderung mencari identitas di luar nilai keluarga dan agama.
2	Pendidikan yang Kurang Berbasis Nilai	Sistem pendidikan lebih fokus pada aspek kognitif daripada pembentukan karakter dan spiritualitas.	Remaja mengalami kekosongan makna hidup dan minimnya integrasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
3	Krisis Sosial dan Budaya	Perubahan sosial yang cepat, modernisasi, dan globalisasi yang memudahkan nilai-nilai tradisional.	Remaja sulit membangun identitas diri yang stabil di tengah perubahan nilai yang kontradiktif.
4	Ketidakstabilan Emosional	Masa remaja sebagai periode perkembangan emosional yang rentan terhadap kebingungan dan ketidakpastian identitas.	Rentan mengalami konflik batin, pemberontakan, dan pencarian identitas yang ekstrem.

Sumber: Diadaptasi dari Livingstone (2008); Smith & Denton (2005)

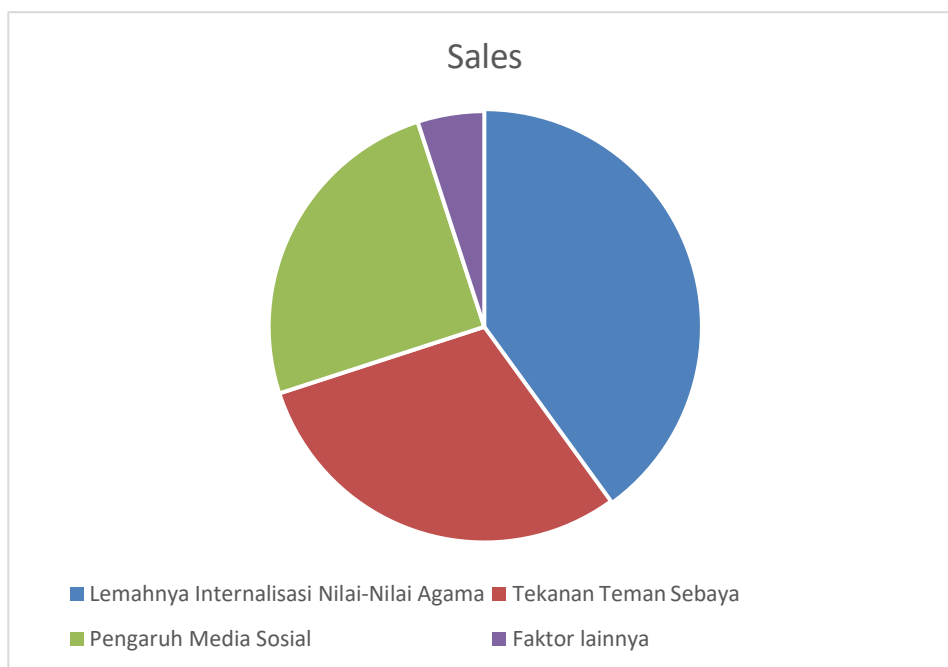
Hasil ini mempertegas pentingnya desain kurikulum PAI yang mampu menjawab tantangan kontemporer dengan pendekatan lebih aplikatif dan kontekstual (Muhaimin, 2011; Zuhairini, 1996; Fauzan, 2018). Penguatan aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAI menjadi sangat mendesak.

3. Korelasi Pendidikan Agama Islam Dengan Pencegahan Krisis Identitas

Uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara efektivitas Pendidikan Agama Islam dan tingkat krisis identitas remaja ($r = -0,62$, $p < 0,01$) (Field, 2013; Pallant, 2020; Hair et al., 2010). Artinya, semakin tinggi pemahaman dan penghayatan terhadap PAI, semakin rendah tingkat krisis identitas yang dialami siswa (Fraenkel et al., 2012; Creswell, 2014; Gay et al., 2012).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Hasan (2019) dan Ma'arif (2020) yang menyimpulkan bahwa penguatan keagamaan berkontribusi signifikan terhadap kestabilan identitas remaja (Hasan, 2019; Ma'arif, 2020; Fauzan, 2018). Namun, efektivitas ini sangat bergantung pada metode pengajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial sehari-hari (Abdullah, 2005; Al-Ghazali, 2004; Azra, 2012).

Diagram 1. berikut menunjukkan hubungan antara efektivitas PAI dan tingkat krisis identitas:



Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang bersifat integratif, reflektif, dan dialogis sangat diperlukan dalam Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan ini (Qutb, 2000; Ibn Khaldun, 2000; Al-Attas, 1993).

4. Implikasi Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat kurikulum PAI dengan pendekatan transformatif yang berbasis pada konteks globalisasi (Muhaimin, 2011; Zuhairini, 1996; Azra, 2012). Pembelajaran yang berbasis proyek (project-based learning) dan studi kasus sosial dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat relevansi PAI (Thomas, 2000; Bell, 2010; Blumenfeld et al., 1991).

Selain itu, integrasi antara nilai-nilai agama dan keterampilan abad ke-21 seperti critical thinking, problem-solving, dan intercultural understanding perlu diperkenalkan dalam proses pembelajaran (Saavedra & Opfer, 2012; Trilling & Fadel, 2009; Voogt & Roblin, 2012). Hal ini bertujuan untuk membekali remaja dengan kecakapan menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas diri.

Tabel 2. berikut memberikan rekomendasi penguatan kurikulum PAI:

Strategi Pembelajaran	Tujuan
Project-Based Learning	Menghubungkan teori-agama dengan realitas
Critical Thinking Approach	Mengembangkan daya nalar kritis remaja
Contextual Islamic Studies	Internalisasi nilai-nilai Islam sesuai zaman

Sumber: Modifikasi dari Thomas (2000); Saavedra & Opfer (2012)

Implikasi ini mempertegas pentingnya inovasi pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam sebagai respons terhadap tantangan globalisasi (Giddens, 1991; Bauman, 2001; Tomlinson, 1999). Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan identitas akan mendorong remaja menjadi pribadi yang beriman, mandiri, dan adaptif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan signifikan sebagai fondasi pencegahan krisis identitas remaja di era globalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama yang tinggi melalui PAI berkorelasi negatif secara signifikan dengan tingkat krisis identitas remaja. Dengan demikian, semakin kuat internalisasi nilai agama Islam yang diperoleh dari pendidikan formal, semakin rendah tingkat kebingungan identitas yang dialami remaja, sebagaimana diindikasikan oleh nilai korelasi Pearson yang cukup kuat. Kondisi ini menegaskan bahwa PAI memiliki kekuatan dalam membangun ketahanan identitas remaja terhadap berbagai tekanan budaya global yang serba cepat dan cair.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun Pendidikan Agama Islam telah memberikan kontribusi positif, pendekatan pembelajarannya masih perlu diperkuat agar lebih kontekstual dan aplikatif. Kurikulum PAI perlu dirancang sedemikian rupa untuk tidak hanya menanamkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan tantangan globalisasi. Dengan pendekatan pedagogis yang inovatif dan berbasis nilai kontekstual, Pendidikan Agama Islam akan mampu membentuk remaja yang beriman, kritis, adaptif, dan memiliki identitas diri yang kokoh dalam menghadapi dinamika global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2005). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metode dan etika dalam perspektif ilmu sosial*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 1). Darul Fikr.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bauman, Z. (2001). *The individualized society*. Polity Press.
- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. SAGE Publications.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Castells, M. (2010). *The power of identity* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. George Allen & Unwin.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fauzan, A. (2018). Peranan pendidikan Islam dalam membentuk karakter remaja di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 120–134.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Hasan, M. (2019). Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 23–34.
- Hermans, H. J. M., & Dimaggio, G. (2007). Self, identity, and globalization in times of uncertainty: A dialogical analysis. *Review of General Psychology*, 11(1), 31–61. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.11.1.31>
- Kroger, J. (2004). *Identity in adolescence: The balance between self and other* (3rd ed.). Routledge.
- Ma'arif, S. (2020). Pendidikan Agama Islam dalam membentuk identitas remaja di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 159–187). Wiley.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, H. (2001). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Mizan.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and culture*. University of Chicago Press.